

IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI DAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK

¹Banatul Hanidar Anggitawati, ²Agnes Herlina Dwi Hadiyanti, ³Yohanes Bruri
Kriswanto
Universitas Sanata Dharma^{1,2}
SD Kanisius Demangan Baru
hanidaranggitawati66@gmail.com¹, agnes.hadiyanti@gmail.com²,
nikiwanto2010@gmail.com³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap percaya diri dan kemampuan komunikasi peserta didik kelas III A SD Kanisius Demangan Baru I Tahun Ajaran 2022/2023. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 4 tahap dalam setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Objek penelitian ini berjumlah 18 orang. Pengumpulan data melalui tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap percaya diri dan kemampuan komunikasi peserta didik kelas III A SD Kanisius Demangan Baru I tahun ajaran 2022/2023 mengalami peningkatan melalui penerapan model *problem based learning*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat perolehan persentase pada setiap variabel. Untuk variabel percaya diri pada kondisi prasiklus diperoleh persentase sebesar 42,59 %. Pada siklus I terlihat adanya peningkatan menjadi 62,96 %. Kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 77,77 %. Untuk variabel kemampuan komunikasi pada kondisi prasiklus diperoleh persentase sebesar 47,96 %. Pada siklus I terlihat adanya peningkatan menjadi 62,96 %, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 81,66 %. Oleh karena perolehan persentase untuk kedua variabel tersebut sudah melebihi 70 %, maka penelitian ini berhenti pada siklus II.

Kata Kunci : komunikasi, percaya diri, *problem based learning*

ABSTRACT

The purpose of this study was to increase the self-confidence and communication skills of class III A students at Kanisius Demangan Baru I Elementary School for the 2022/2023 Academic Year. This type of research is Classroom Action Research (CAR), which consists of 4 stages in each cycle, namely planning, implementing, observing and reflecting. The object of this study amounted to 18 people. Data collection through tests and observations. The results of the study showed that the self-confidence and communication skills of students in class III A at SD Kanisius Demangan Baru I for the 2022/2023 school year had increased through the application of the problem-based learning model. This can be proven by looking at the percentage gain in each variable. For the confidence variable in pre-cycle conditions, a percentage of 42.59 was obtained. In cycle I, there was an increase to 62.96%. Then it increased again in cycle II, which was 77.77%. For the communication ability variable in pre-cycle conditions, a percentage of 47.96 was obtained. In the first cycle there was an increase to 62.96%, and in the second cycle it increased to 81.66%. Because the percentage gain for these two variables has exceeded 70%, this study stopped in cycle II.

Keywords: communication, problem based learning, self-confidence

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang harus diterima oleh setiap anak. Melalui pendidikan, diharapkan setiap anak mampu untuk mengembangkan kemampuan, potensi, keterampilan, dan kecerdasan yang ia miliki. Serta mampu mengendalikan dirinya sendiri. Proses belajar mengajar yang berlangsung pada sekolah berpedoman pada kurikulum yang ada, akan tetapi SD Kanisius Demangan Baru I masih menerapkan kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran ini berlangsung dengan memadukan beberapa materi menjadi sebuah tema.

Dalam proses pembelajaran tentunya tidak terlepas dari kegiatan tanya jawab, mengemukakan pendapat, serta mempresentasikan hasil belajar. Hal tersebut yang dapat mendukung seseorang dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Menurut Padmara, (2021) Proses pembelajaran tidak akan berjalan lancar jika peserta didik tidak memiliki sebuah keyakinan terhadap kemampuan yang ia miliki. Peserta didik perlu memiliki rasa percaya diri, sejalan dengan yang dikatakan oleh Rahayu, (2016). Kepercayaan diri dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar khususnya dalam mata pelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan

kemampuan matematis peserta didik. Srivasta (dalam Ibrahim, 2018) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki percaya diri yang baik, maka ia akan memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri dan situasi yang sedang dihadapi dengan kepercayaan diri, sehingga dapat mencapai tujuan dan melaksanakan tugas dengan kompeten. Kepercayaan diri berasal dari dua sumber, yakni internal dan eksternal (Hendriana, 2014). Rasa percaya diri internal berasal dari dirinya sendiri. Ia yakin bahwa ia memiliki dasar pemahaman yang baik dalam proses belajar. Ketika ia tidak percaya dengan kemampuannya, maka ia akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang berasal dari luar. Seperti lingkungan, sikap orang lain, pujian atau kritikan, dll.

Rasa percaya diri merupakan satu hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap manusia. Tanpa adanya rasa percaya diri, maka akan menimbulkan masalah pada diri manusia tersebut. Kepercayaan diri ini dapat mengurangi rasa minder dan takut ketika harus berinteraksi dengan orang lain. Mulyasa (2014) mengatakan bahwa ciri-ciri percaya diri adalah pantang menyerah, berani bertanya, mengutamakan usaha sendiri, dan berpenampilan tenang.

Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) mendukung peserta didik untuk bertanya dan menjawab dalam belajar. Hal ini didukung oleh rasa percaya diri yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Percaya diri mampu memberikan keefektifan kerja, kecerdasan, keberanian, data kreatifitas, jiwa petualangan, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, kontrol diri, kematangan etika, rendah hati, sikap toleran, rasa puas dalam diri serta ketenangan jiwa, (al-uqshari, 2005:6). Percaya diri merupakan satu hal yang memberikan dampak positif yang baik kepada dirinya maupun kepada lingkungannya. Vega, dkk, (2019) menyebutkan bahwa dengan percaya diri ini anak mampu menghadapi dan mengatasi tantangan yang baru, yakin kepada dirinya. Meskipun dalam keadaan yang sulit ia mampu menghadapinya dan mampu mengembangkan sikap positif yang ia miliki tanpa harus khawatir dengan berbagai situasi dan kondisi yang akan terjadi.

Jika manusia memiliki rasa percaya diri yang baik maka akan baik pula kemampuan komunikasinya. Syaifullah (dalam Yuniar, 2021), mengatakan bahwa salah satu ciri seseorang memiliki rasa percaya diri adalah mudah berkomunikasi. Sehingga percaya

diri dan komunikasi ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Hal ini juga dikatakan oleh Puspasari, dkk (2009), bahwa percaya diri memiliki kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi ini diperlukan dalam pembelajaran. Seperti berdiskusi, menyampaikan ide atau pendapat, serta menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Dalam berkomunikasi tentunya tidak terlepas dari artikulasi yang tepat, intonasi yang tepat, dan mimik yang tepat. Ketika dapat berkomunikasi dengan baik, maka memudahkan kita dalam menyampaikan informasi kepada orang lain.

Pendidikan sekarang ini memasuki pendidikan abad 21 yang mana di dalam pendidikan harus menerapkan 4C. Salah satunya *Communication*. Keterampilan komunikasi ini merupakan salah satu keterampilan yang harus dikembangkan. Menurut Inah, (2013) Komunikasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh komunikator kepada pendengar dalam bentuk simbol maupun lambang dengan harapan bisa menyampaikan suatu pesan kepada orang lain. Komunikasi sendiri memiliki tujuan untuk dapat bertukar informasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi ini memiliki dua bentuk,

yakni verbal dan non verbal. Verbal berupa huruf dan non verbal bisa berupa bahasa tubuh.

Pada hakikatnya setiap manusia memerlukan komunikasi yang baik agar mampu berinteraksi dengan manusia lainnya. Kemampuan berkomunikasi yang baik dapat menjadi bekal untuk dirinya di masa mendatang, baik dalam hal pekerjaan maupun sosial. Komunikasi ini merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam sebuah proses belajar mengajar. Komunikasi ini yang mawadahi pendidik dan peserta didik untuk saling mengemukakan pendapat atau gagasan dan bertukar informasi. Menurut Gayatri,dkk (2015) melalui komunikasi ini seseorang dapat mengemukakan gagasannya. Selain itu dapat mengungkapkan temuan dan perasaannya kepada orang lain.

Komunikasi ini akan mempengaruhi keterlibatan peserta didik di dalam kelas. Namun, tidak semua orang dapat berkomunikasi dengan baik. Untuk itu diperlukan adanya rasa percaya diri agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Kanisius Demangan Baru I pada awal semester tahun pelajaran 2022/2023, hanya ada beberapa peserta didik yang berani mengangkat tangan untuk

menjawab pertanyaan dari guru. Sehingga seringkali guru menunjuk peserta didik secara langsung untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan pengakuan peserta didik mereka ragu dan merasa takut untuk menjawab pertanyaan dari guru. Siswa juga merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang ia miliki sehingga ia memilih untuk menyontek jawaban dari teman disaat menyelesaikan tugas maupun ujian. Selain itu, ditemui juga rendahnya komunikasi peserta didik, terlihat saat guru memberikan kesempatan bagi mereka untuk dapat berperan dalam pembelajaran seperti bertanya, mengemukakan pendapat maupun ide-ide yang mereka punya. Mereka lebih suka ketika menjawab secara bersamaan dan ketika guru meminta untuk menjawab secara individu dengan mengangkat tangannya, mereka ragu-ragu dan diam serta mereka lebih cenderung tidak peduli terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Ketika guru menyampaikan materi, mereka lebih cenderung diam dan tidak melibatkan dirinya dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena mereka tidak berani untuk mengemukakan pendapat, ide, maupun gagasannya. Rendahnya kemampuan komunikasi ini juga dapat terlihat saat kegiatan presentasi. Peserta didik masih

malu-malu dan takut jika jawabannya salah. Suara yang mereka keluarkan cenderung tidak keras sehingga temannya tidak mendengar apa yang ia katakan. Dari hasil observasi tersebut, bisa diambil kesimpulan jika peserta didik membutuhkan pembelajaran yang dapat merangsang rasa percaya diri dan kemampuan komunikasinya.

Rasa Percaya diri dan kemampuan berkomunikasi dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran. Salah satunya mata pelajaran matematika. Walsh, Murphy & Dunbar (2007, p. 54) menyebutkan bahwa pembelajaran matematika ini hendaknya memfasilitasi peserta didik untuk menunjukkan kepercayaan dirinya di dalam kelas. Yuniar (2021) menyebutkan bahwa, kepercayaan diri merupakan modal utama yang berguna untuk kesuksesan dalam segala bidang, khususnya dalam pembelajaran matematika. Melalui kepercayaan diri ini dapat memberikan kekuatan kepada siswa untuk mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *problem based learning*. Model pembelajaran ini menuntut proses belajar yang berpusat pada peserta didik (*student center*). Menurut Ismiati,dkk (2020) Model *problem based learning* ini

memudahkan keberhasilan dalam berkomunikasi, sehingga diharapkan peserta didik mampu meningkatkan rasa percaya dan kemampuan komunikasi yang mereka miliki.

Model *problem based learning* ini dapat menunjang keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran salah satunya mata pelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cheong (2008), yang mana ia menyebutkan bahwa beberapa aspek yang disukai peserta didik dalam PBL adalah (1) belajar mandiri, (2) pemahaman sendiri dan menerapkan pemahaman, (3) penyatuan pengetahuan individu, (4) mengamati pekerjaan orang lain dan isu menarik, (5) belajar terjadwal, (6) meningkatkan kemampuan komunikasi, (7) menggunakan masalah realistik, (8) kerja kelompok, (9) memecahkan masalah dengan pendapat sendiri, (10) metode yang interaktif.

Peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar melalui *problem based learning* (pbl) ini pernah dibuktikan dalam penelitian Eko (2018) dengan persentase ketuntasan akhir yakni 85 %. Perbedaan yang mendasar antara penelitian ini dengan penelitian Eko terletak pada variabel yang digunakan. Penelitian Eko menggunakan variabel sikap percaya diri dan hasil belajar sedang

penelitian ini menggunakan variabel sikap percaya diri dan kemampuan komunikasi.

Penelitian lain yang sejenis pernah dilakukan oleh Septia, S. dkk (2021). Penelitian ini memiliki persamaan dalam penggunaan variabel yakni percaya diri dan komunikasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Septia terletak pada tujuan, metode, populasi dan sampel, serta pengambilan data. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi siswa. Metode yang digunakan yaitu metode korelasi. Populasi dan sampelnya siswa kelas V yang berjumlah 60 orang di SDN Panaragan 2 Bogor. Pengambilan data yang dilakukan dengan menyebarkan angket kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi yang dianalisis menggunakan bantuan SPSS untuk mengolah data.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada "Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mana penelitian ini merupakan

penelitian tindakan (*action research*) yang bertujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Kanisius Demangan Baru I yang beralamat di Jalan Demangan Baru No 22 Caturtunggal, Sleman, Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III A SD Kanisius Demangan Baru I sebanyak 18 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran matematika materi Operasi hitung bilangan cacah yang hasilnya sudah diketahui. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* pada kegiatan pembelajaran matematika untuk meningkatkan sikap percaya diri serta kemampuan berkomunikasi peserta didik.

Umairoh (2021) menyebutkan bahwa, indikator sikap percaya diri adalah berani berpendapat, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, serta berani presentasi. Sedangkan untuk indikator kemampuan berkomunikasi menurut Syukur. A dan Tefanai, M.M (2017) adalah berbicara menggunakan artikulasi

yang jelas, berbicara menggunakan intonasi yang tepat, dan berbicara dengan mimik yang benar.

PTK ini dilakukan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan validitas data triangulasi sumber dan triangulasi metode pengumpulan data. Penelitian ini bisa dikatakan berhasil jika persentase rata-ratanya mencapai 70% pada tiap variabel, yaitu sikap percaya diri dan kemampuan komunikasi.

Skenario pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah guru memberitahu bagaimana prosedur pembelajaran, kemudian peserta didik berkelompok yang beranggotakan tiga orang, peserta didik mengamati gambar, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tanya jawab, membagikan lembar kerja yang harus diselesaikan oleh kelompok, dan mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada peserta didik kelas III A semester I tahun pelajaran 2022/2023 SD Kanisius Demangan Baru I. Pada mata pelajaran Matematika materi Operasi hitung bilangan cacah yang hasilnya sudah

diketahui. Pada umumnya kegiatan penelitian dibagi menjadi tiga bagian, yakni kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan dari data yang sudah diperoleh kegiatan ini bermaksud untuk melihat bagaimana sikap percaya diri siswa dan kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di kelas III A SD Kanisius Demangan Baru I pada awal prasiklus, percaya diri yang dimiliki oleh peserta didik tergolong rendah. Berikut merupakan hasil prasiklus sikap percaya diri yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Prasiklus Sikap Percaya Diri Peserta Didik

Indikator Sikap Percaya Diri	F	%
Berani bertanya dan menjawab pertanyaan	9	50 %
Berani berpendapat	6	33,33 %
Berani presentasi hasil tugas	8	44,44 %
Rata-rata		42,59 %

Keterangan

F : frekuensi

% : persentase

Mengacu pada tabel 1 tersebut, hasil observasi prasiklus sikap percaya diri dan kemampuan

komunikasi pada tiap-tiap variabel rata-rata persentasenya belum mencapai 70 %. Pada variabel sikap percaya diri hanya mencapai rata-rata 42,59 % Berdasarkan hasil prasiklus tersebut, kemudian dilanjutkan pada siklus I yang menerapkan model *problem based learning* (pbl) untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Siklus I Sikap Percaya Diri Peserta Didik

Indikator Sikap Percaya Diri	F	%
Berani bertanya dan menjawab pertanyaan	13	72,22 %
Berani berpendapat	10	55,55 %
Berani presentasi hasil tugas	11	61,11 %
rata-rata		62,96 %

Keterangan

F : frekuensi

% : persentase

Mengacu pada tabel 2 tersebut, tindakan yang dilakukan pada siklus I adalah dengan menerapkan strategi PBL melalui beberapa tahapan yakni mengorientasi peserta didik dengan masalah, mengorganisasi peserta

didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya (laporan), menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Orientasi masalah dilakukan dengan mengemukakan tujuan pembelajaran dan menampilkan gambar petugas kesehatan yang menggunakan APD. Kemudian mengorganisasi peserta didik untuk belajar secara berkelompok yang mana siswa diberi kebebasan untuk memilih anggota kelompoknya. Satu kelompok terdiri dari 3 orang, sehingga ada 6 kelompok yang terbentuk. Kemudian guru membimbing penyelidikan dan menyelesaikan lembar kerja yang disiapkan. Hasil diskusi kelompok dipresentasikan oleh kelompok yang terpilih melalui aplikasi *wheels of name*.

Hasil observasi prasiklus sikap percaya diri ini mengalami peningkatan pada tiap indikatornya. akan tetapi hanya ada satu indikator yang sudah berhasil, khususnya pada indikator berani bertanya dan menjawab pertanyaan sebesar 72,22 % (13 orang) dan dengan rata-rata variabel adalah 62,96 %. Melihat persentase yang didapat pada siklus I terlihat bahwa pada siklus ini belum mencapai target indikator keberhasilan yang ditentukan, sehingga perlu dilanjutkan pada

siklus II. Hasil ketuntasan klasikal sikap percaya diri yang diperoleh dari siklus II, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Siklus II Sikap Percaya Diri Peserta Didik

Indikator Sikap Percaya Diri	F	%
Berani bertanya dan menjawab pertanyaan	15	83,33 %
Berani berpendapat	13	72,22 %
Berani presentasi hasil tugas	14	77,77 %
rata-rata		77,77 %

Keterangan

F : frekuensi

% : persentase

Pada siklus II ini juga dilakukan dengan empat tahapan, yakni meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Mengacu pada tabel 3, terlihat dari rata-rata pada tiap variabel sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Variabel sikap percaya diri mencapai 77,77 %. Persentase ini sudah melebihi indikator kinerja penelitian yang mana batasnya adalah 70 %. Sehingga penelitian ini berhenti pada siklus II.

Kemudian untuk hasil prasiklus kemampuan komunikasi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Prasiklus Kemampuan Komunikasi Peserta Didik

Indikator Kemampuan Komunikasi	f	%
Bicara menggunakan artikulasi yang tepat	10	55 %
Bicara menggunakan intonasi yang tepat	9	50 %
Bicara menggunakan Mimik yang tepat	7	38,88 %
Rata-rata		47,96 %

Keterangan

F : frekuensi

% : persentase

Mengacu pada tabel 4 tersebut, hasil observasi prasiklus kemampuan komunikasi pada tiap-tiap variabel rata-rata persentasenya belum mencapai 70 %. Pada variabel ini hanya mencapai 47,96 %. Berdasarkan hasil prasiklus tersebut, kemudian dilanjutkan pada siklus I yang menerapkan model *problem based learning* (pbl) untuk

meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Siklus I Kemampuan Berkomunikasi Peserta Didik

Indikator Kemampuan Komunikasi	f	%
Bicara menggunakan artikulasi yang tepat	14	77,77 %
Bicara menggunakan Intonasi yang tepat	11	61,11%
Bicara menggunakan Mimik yang tepat	9	50 %
Rata-rata		62,96 %

Keterangan

F` : frekuensi

% : persentase

Melihat pada tabel 5, Rata-rata persentase yang diperoleh terhadap kemampuan berkomunikasi ini mengalami peningkatan. Akan tetapi hanya ada satu indikator yang sudah berhasil, khususnya pada indikator berbicara menggunakan artikulasi yang tepat sebesar 77,77 % (14

orang) dengan rata-rata variabelnya 62,96 %.

Persentase yang didapat pada siklus I belum mencapai target indikator keberhasilan yang ditentukan, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Siklus II Kemampuan Berkomunikasi Diri Peserta Didik

Indikator Kemampuan Komunikasi	f	%
Bicara menggunakan artikulasi yang tepat	16	88,88 %
Bicara menggunakan Intonasi yang tepat	15	83,33 %
Bicara menggunakan Mimik yang tepat	13	72,22 %
Rata-rata		81,66 %

Keterangan

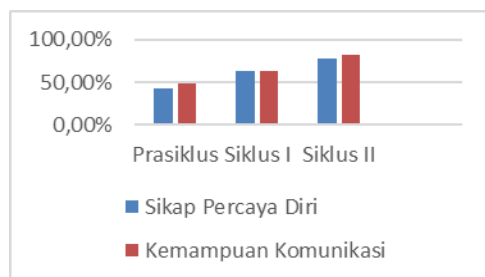
F` : frekuensi

% : persentase

Pada siklus II ini juga dilakukan dengan empat tahapan, yakni meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi.

Mengacu pada tabel 6, terlihat dari rata-rata pada tiap variabel sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Kemampuan komunikasi mencapai 81,66 %. Persentase ini sudah melebihi indikator kinerja penelitian yang mana batasnya adalah 70 %. Sehingga penelitian ini berhenti pada siklus II.

Perbandingan perolehan sikap percaya diri dan kemampuan komunikasi pada peserta didik Kelas III A SD Kanisius Demangan Baru I dimulai dari prasiklus hingga siklus II dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Sikap Percaya Diri dan Kemampuan Komunikasi Dimulai Dari Prasiklus Hingga Siklus II

Mengacu pada gambar 1 yang menunjukkan perbandingan pada tiap kondisi dimulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada kondisi prasiklus diperoleh persentase sebesar 42,59 % untuk sikap percaya diri dan 47,96 % pada kemampuan komunikasi. Sehingga diterapkan model *problem based learning* pada mata pelajaran matematika materi operasi hitung

bilangan cacah yang hasilnya sudah ditentukan dengan harapan ada peningkatan sehingga dapat mencapai indikator kinerja penelitian yakni 70 % pada tiap variabel.

Pada siklus I terlihat adanya peningkatan menjadi 62,96 %. Dimana sikap percaya diri memiliki peningkatan sebesar 20,37 %. Kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus II sebesar 14,81 % dan besar Persentasenya terakhirnya 77,77 %

Besar persentase kemampuan komunikasi pada siklus I mengalami peningkatan lagi sebesar 15 %. terlihat adanya peningkatan menjadi 62,96 % yang mana perolehan persentase ini sama dengan variabel sikap percaya diri. Pada Siklus II kemampuan komunikasi meningkat sebesar 18,7 %. Dan besar persentasenya menjadi 81,66 % untuk kemampuan komunikasi. Maka persentase untuk kedua variabel tersebut sudah mencapai indikator kinerja penelitian dan penelitian berakhir pada siklus II.

Penelitian yang relevan dengan penelitian kali ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Eko (2018) yaitu meningkatnya sikap percaya diri dan hasil belajar dengan penggunaan model *problem based learning*. Hasil data percaya diri pada siklus I sebesar 47 %, siklus II 68 %,

dan siklus III 68 %. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian kali ini, peserta didik kelas III A SD Kanisius Demangan Baru I tahun ajaran 2022/2023 memiliki sikap percaya diri dan kemampuan komunikasi yang meningkat setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Penerapan model *problem based learning* ini dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik kelas III A SD Kanisius Demangan Baru I pada tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini dilaksanakan pada tiga kondisi yakni prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pencapaian indikator penelitian dicapai pada siklus II dengan persentase 77,77 % untuk sikap percaya diri dan 81,66 % pada kemampuan komunikasi. Mengacu pada data yang diperoleh saat kondisi prasiklus, siklus I, dan siklus II, setiap kondisinya mengalami peningkatan. Awalnya peserta didik masih kurang terlibat dalam hal tanya jawab pada pembelajaran, dan masih malu untuk mempresentasikan tugas mereka. Kemudian sikap percaya diri ini meningkat yang dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, berani mempresentasikan tugasnya, dan berani memberikan tanggapannya. Begitu pula dengan kemampuan

komunikasinya. Mereka mulai berbicara dengan artikulasi yang jelas, intonasi yang tepat, dan mimik yang benar.

Penelitian ini berdampak positif kepada peserta didik, mereka menjadi semakin terlibat dalam pembelajaran, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, berani berpendapat, dan berani mempresentasikan tugas mereka. Serta peserta didik juga mampu berkomunikasi dengan baik. Penelitian ini berlangsung hingga siklus II dan hasilnya menunjukkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan kemampuan komunikasi pada peserta didik kelas III A SD Kanisius Demangan Baru I Tahun Ajaran 2022/2023. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui persentase yang diperoleh pada tiap siklus. Pada variabel percaya diri, kondisi prasiklus diperoleh persentase sebesar 42,59 %. Pada siklus I terlihat adanya peningkatan menjadi 62,96 %. Kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus II yakni ada 77,77 %. Pada variabel kemampuan berkomunikasi, kondisi prasiklus diperoleh persentase sebesar 47,96 %. Pada siklus I terlihat adanya peningkatan menjadi 62,96 %. Kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 81,66 %

Pada siklus II ini indikator keberhasilan sudah tercapai, maka penelitian dihentikan. Sehingga model *problem based learning* dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan sikap percaya diri dan kemampuan komunikasi peserta didik. Hal ini sejalan dengan gagasan Huda & Umam, (2018) bahwa melalui model *problem based learning* peserta didik bisa berkembang secara utuh, baik dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotor secara otomatis melalui masalah yang sedang dihadapi.

Keberhasilan peningkatan sikap percaya diri dan kemampuan komunikasi peserta didik ini juga didukung oleh model *problem based learning* melalui sintaks yang harus ditempuh. Seperti Langkah pertama, orientasi peserta didik pada masalah. Dalam Langkah ini bisa dilakukan tanya jawab antara guru dan peserta didik agar dapat memupuk rasa percaya diri siswa. Langkah kedua, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, peserta didik bisa saling berkomunikasi dengan kelompoknya menggunakan artikulasi yang tepat, intonasi yang tepat, dan mimik yang tepat. Langkah ketiga, membimbing penyelidikan kelompok maupun individu dapat mawadahi peserta didik untuk melakukan tanya jawab kepada guru maupun temannya. Langkah empat, mengembangkan

dan menyajikan hasil karya, melalui Langkah tersebut dapat memupuk rasa percaya diri peserta didik dengan mempresentasikan tugasnya di depan kelas dan berkomunikasi dengan baik. Langkah lima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, langkah ini dapat memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya mengenai suatu permasalahan maupun materi yang sudah mereka pelajari.

SIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri dan kemampuan komunikasi peserta didik kelas III A SD Kanisius Demangan Baru I tahun ajaran 2022/2023 mengalami peningkatan melalui penerapan model *problem based learning*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat perolehan persentase pada setiap variabel. Untuk variabel percaya diri pada kondisi prasiklus diperoleh persentase sebesar 42,59 %. Pada siklus I terlihat adanya peningkatan menjadi 62,96 %. Kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus II yakni ada 77,77 %. Untuk variabel kemampuan komunikasi pada kondisi prasiklus diperoleh persentase sebesar 47,96 %. Pada siklus I terlihat adanya peningkatan menjadi 62,96 %, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 81,66 %. Oleh karena

perolehan persentase untuk kedua variabel tersebut sudah melebihi 70 %, maka penelitian ini berhenti pada siklus II. Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis berupa bertambahnya pengetahuan pembaca yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang lebih lanjut. Selain itu juga memberikan implikasi praktis bagi proses pembelajaran yang menerapkan *problem based learning* pada peningkatan sikap percaya diri dan kemampuan komunikasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Uqshari, Yusuf. 2005. *Percaya Diri Pasti!*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aryanto, E. (2018). "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema I Organ Gerak Hewan dan Manusia (Penelitian Tindakan Kelas, pada Siswa Kelas V C Semeseter I SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019). Universitas Pasundan
- Cheong, F. 2008. Using a problem-based learning approach to teach an intelligent systems course. *Journal of Information Technology Education*, Nomor 7. Halaman 47-60
- Gayatri, Yuni, Amiq Fiqriyati, Kamaliyah Rahmayati, & Lina Listiana. 2015. Peningkatan Penguasaan Konsep, Kemampuan Merancang Skenario Pembelajaran Biologi dan Komunikasi Mahasiswa Melalui Pemodelan Pada Perkuliahan Strategi Belajar Mengajar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*. Volume 15 Nomor 2. Halaman 1-102
- Hendriana, H. (2014). Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis. *Pengajaran MIPA*, Volume 19 Nomor 1, Halaman 56.
- Ibrahim, M. (2018). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Ctl (React). *Jurnal Tatsqify*, 16(1), 55-77, <https://doi.org/10.20414/jtqvl6i1.133>
- Inah, E. (2013). Peranan Komunikasi dalam Pendidikan . *Al-Ta'dib*, Volume 6 Nomor 1 Halaman 180.
- Ismiati, Siti, Nasution, & Wasposito Tjipto Subroto. 2020. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada

- Pembelajaran IPS Topik Interaksi Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*. Volume 20 Nomor 2. Halaman 136-143.
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. PtiT. Remaja Rosdakarya
- Padmara, T.Y, Hadiyanti, A.H.D & Saptoru, A. 2021. Implementasi Model Pembelajaran Kuantum untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*. Volume 5 Nomor 2. Halaman 332-343. <https://ojs.unm.ac.id/JIKAP/article/view/20615/10983>
- Puspasari, I., Anjani., & Kadek, I. (2019). Hubungan Kepercayaan Diri Dalam Kemampuan Komunikasi Pada Metode Pembelajaran Problem Based Learning Mahasiswa Kedokteran Universitas Tadulako. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, Volume 5 Nomor 1 Halaman 39-44. <https://doi.org/10.22487/htj.v5i1.111>
- Rahayu, R. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Pada Model PNRI. *Refleksi Edukatika*. Volume 5 Nomor 2. <https://doi.org/10.24176/re.v5i2.591>
- Septia, S, Sumantri M.S, Hasanah, Uswatun. 2021. Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Edustream: Jurnal Pendidikan dasar*, Volume V Nomor 2. Halaman 152-159
- Syukur, A dan Tefanai M.M. 2017. Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada PAUD Kelompok B. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 4 Nomor 2. Halaman 82-170
- Umairoh, M.A. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *TUNJUK AJAR: JURNAL PENELITIAN ILMU PENDIDIKAN*. Volume 4 Nomor 2. Halaman 140-150
- Vega, A. De, Hapidin, & Karnadi. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri. *Jurnal Obsesi : Jurnal pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3 Nomor 2 Halaman 433-439. <https://doi.org?10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Walsh, Murphy, & Dunbar. 2007. Thinking skills in the early

years: A Guide for Practitioners.
Stranmillis University College.

Yuniar, D.E, & Ramlah. 2021.
Meningkatkan Kepercayaan Diri
Siswa Dalam Pembelajaran
Matematika di SMP Negeri 2
Teluk Jambe Barat. *MAJU: Jurnal
Ilmiah Pendidikan Matematika*,
Volume 8 Nomor 1. Halaman
420-424.